Jurnal Educatio
ISSN 2459-9522 (Print), 2548-6756 (Online)
Vol. 9, No. 2, 2023, pp. 1116-1125

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Pada Anak Usia 5 -6 Tahun

Elminah*, Hamid Patilima
Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia
*Coresponding Author: jokamnabilah@gmail.com

Abstract
Parents are a reflection that can be seen and imitated by their children in the family. Therefore, parenting is a series of obligations that must be carried out by parents. This is where the role of parents is challenged to be able to form children's independence in a capacity so that children can grow and develop as well as possible. An important attitude that should be developed by parents for the formation of independence is to provide broad opportunities for children to develop and process. To develop children's independence by giving trust to children, habits by giving good habits to children according to their age and level of development, for example disposing of trash in its place, serving himself, washing hands. Here the role of parents in the formation of independence is to provide opportunities for children to be continuously built and developed so that the process of forming independence will produce the expected generation. The importance of forming independence in early childhood can foster habits that can be done alone in children. This study uses a qualitative descriptive method that aims to describe and reveal the actual facts that occurred at the research site and case studies in children aged 5-6 years and the research subjects were only 5 children consisting of 4 girls and 1 boy. which is in Mutia 4 Islamic Kindergarten which is located at Jalan Fajar Baru III Rt 002 Rw 008, Cengkareng Timur, West Jakarta. When the research was conducted in February 2023. The method of collecting data was processed through the use of interview, observation and documentation techniques.
Keywords: *Parents, Independence, Early Childhood*

Abstrak
Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Di sinilah peran orang tua ditantang untuk mampu membentuk kemandirian anak dalam kapasitas agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk pembentukan kemandirian adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan. Di sini peran orang tua dalam pembentukan kemandirian yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak dengan secara terus-menerus, dibangun dan dikembangkan agar proses pembentukan kemandirian akan menghasilkan generasi yang diharapkan. Pentingnya pembentukan kemandirian pada anak usia dini dapat menumbuhkan kebiasaan - kebiasaan yang dapat dikerjakan sendiri pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengungkap fakta sebenarnya yang terjadi di tempat penelitian dan studi kasus pada anak usia 5-6 tahun dan subyek penelitian hanya 5 anak yang terdiri 4 anak perempuan dan 1 anak laki – laki. yang berada di TK Islam Mutia 4 yang berlokasi di Jalan Fajar Baru III Rt 002 Rw 008, Cengkareng Timur Jakarta Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Cara mengumpulkan datanya diproses melalui penggunaan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.
Kata Kunci: Orang tua, Kemandirian, Anak Usia Dini

Article History:
Received 2023-04-22
Revised 2023-06-16
Accepted 2023-06-28

DOI:
10.31949/educatio.v9i2.5140

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki ciri-ciri khusus yaitu unik dan tidak seperti orang dewasa; mereka aktif, dinamis, bersemangat, dan ingin tahu tentang berbagai hal (Maulidya, 2020). Anak-anak pada usia dini dianggap dalam masa kritis dan sensitif dalam menentukan sikap, nilai-nilai, dan pola perilaku di masa depan (Lippard et al., 2018). Selama masa kritis, potensi anak, kecenderungan, dan sensitivitas akan diaktualisasikan ketika anak menerima stimulus yang tepat (Yafie et al., 2020). Menurut Kucirkova dan Flewitt (2020) anak-anak perlu menerima rangsangan, perlakuan yang tepat agar berdampak positif. Di sisi lain, jika masa kritis anak diabaikan, pengaruh eksternal akan tidak berpengaruh pada pembentukan karakter anak (Machmud & Alim, 2018). Periode ini disebut masa anak-anak zaman keemasan (Hasanah, 2018).

Pendidikan adalah media yang paling tepat dalam mengembangkan potensi dan membangun karakter anak (Curtis, 2020). Oleh karena itu, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan sehingga pelaksanaannya akan melahirkan generasi yang diharapkan (Pereira et al., 2019). Dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan (Widayanti et al., 2018), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang dibutuhkan (Octaviana & Setiawan, 2019). Melalui, pendidikan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya termasuk dalam pendidikan informal (Nahdi & Jatisunda, 2020).

Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan dan tempat dan guru pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Shehu, 2019). Selama periode ini, apa yang mereka pelajari akan menempel, dan itu tidak akan mudah hilang (Staniewski & Awruk, 2018). Karena itu, pendidikan yang mereka terima dari keluarga terutama peran dari orang tua sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya di sekolah (Kumpulainen et al., 2020). Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan di didik oleh orang tua. Orang tua selaku pendidik pertama anak dalam keluarga sangatlah penting sebab pendidikan yang didapatkan orang tua dijadikan dasar untuk membentuk kemandirian anak sejak dini, karenanya orang tua haruslah terlibat aktif atau memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mengawasi pendidikan maupun pertumbuhan anak (Muhsin, 2017). Dukungan dan pengawasan orang tua sangat utama pada pendidikan anak dikarenakan tidak hanya dalam sekolah anak haruslah memperoleh pendidikan namun di rumah pula dengan keluarga terkhusus ibu dan ayah (Dewi & Widyasari, 2022).

Setiap orang tua menginginkan bahwa anaknya kelak tumbuh menjadi seorang anak yang baik, dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terlebih ketika anak sudah mulai menginjak sekolah. Kemandirian anak bukanlah sifat pembawaan lahir melainkan melalui proses belajar, dengan demikian peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Namun terkadang dari posisi kelahiran dapat menentukan tingkat kemandirian anak, misalnya anak sulung atau pun anak bungsu merupakan posisi yang istimewa dalam keluarga (Asmanita, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020) dalam (Ramadhani et al., 2019), hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain diartikan dengan kemandirian. Artinya, kemandirian adalah kemampuan individu dalam kesiapan untuk berdiri sendiri yang dibarengi dengan mengambil inisiatif. Selain itu, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. Biasanya anak yang mandiri lebih mampu memikul tanggung jawab dan mempunyai emosi yang stabil.

Masa anak usia dini sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggara pendidikan. Masa emas anak tersebut merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjaadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan kemandirian dan pengembangan pribadi seseorang. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak- anaknya.

Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi yang seyogyanya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Intervensi orang tua hanya dilakukan kalau memang kondisi anak-anak diharapkan dapat terwujud. Pribadi sukses biasanya telah memiliki kemandirian sejak kecil. Mereka terbiasa berhadapan dengan banyak hambatan dan tantangan. Sifat mandiri yang memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan sehingga akhirnya menuai kesuksesan (Asmanita, 2019).

Untuk mengembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan kepercayaan pada anak, kebiasaan dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, komunikasi karena komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami, disiplin karena dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten (Asmanita, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pembentukan kemandirian pada anak usia dini, maka penelitian ini adalah penelitian terbaru yang menggambarkan kelanjutan penerapan pembentukan kemandirian yang dilakukan oleh orang tua pada anak kelompok B di TK Islam Mutia 4. Berikut ini adalah cuplikan dari penelitian terdahulu yang peneliti himpun dari berbagai jurnal Nasional yang terakreditasi Sinta tentang pembentukan kemandirian pada anak usia dini.

Hasil penelitian (Khotimah & Zulkarnaen, 2023), Deskripsi tentang Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto adalah masih banyak anak yang pada waktu sekolah masih ditunggu sampai waktu pulang sekolah oleh orang tuanya. Faktor pendukung pembentukan kemandirian anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto adalah dari 3 indikator perannya orang tua sebagai pembimbing,motivator serta fasilitator sedangkan faktor penghambat pembiasaan pembentukan kemandirian adalah konsistensi orang tua dalam bekerjasama. Untuk mengatasi faktor penghambat, guru memberikan peluang serta beradaptasi ketika bekerja secara mandiri. Hal pembentukan kemandirian anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto adalah guru dan orang tua bekerjasama dalam memberikan peluang. Anak-anak di TK Pertiwi 1 Sobokerto sudah memiliki sikap mendiri dalam hal mengatur dirinya sendiri. Penelitian ini membahas tentang topik perlunya kerjasama antara guru dan orang tua dalam memberikan peluang untuk anak mandiri.

Permasalahan peran orang tua terhadap kemandirian anak adalah salah satu masalah yang urgent baik dalam lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Umumnya peranan orang tua sekarang ini dianggap belum begitu optimal untuk memberi pendidikan karakter kepada anak hal ini diberikan pengaruh oleh dinamika kehidupan warga modern yang yang seringkali memaksa orang tua tidak menjalankan tugas utamanya selaku pendidik anak saat pada rumah. Hal itu yang memberi pengaruh terhadap akhlak yang kurang baik, tutur kata, perilaku yang kurang sopan. Maka, penelitian terkait peran orang tua dalam pembentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun harus dilakukan. Telah banyak penelitian yang mengkaji terkait hal itu, tetapi dari penelitian itu belum dengan spesifik mengkaji mengenai peranan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak berusia dini secara spesifik. Disamping itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji terkait peningkatan karakter kemandirian anak berusia dini. Tujuan dari penelitian untuk melibatkan peranan serta kontribusi orang tua dalam pembentukan kemandirian anak berusia dini pada TK Islam Mutia 4.

Dari berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan kemandirian melalui pembiasaan, keteladanan serta penggunaan metode *reward* dan *punishment*. Walaupun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan ada kemiripan pada judul, yaitu yang membahas tentang peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak. Namun tempat penelitian dan informan yang berbeda, tentunya akan ditemukan dan dihadapi permasalahan yang berbeda pula, juga perihal penanganan serta solusi yang diambil dari setiap tempat juga berbeda. Hal ini yang membuktikan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang menunjukkan kebaruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti penelitian yang tidak melakukan perhitungan data kuantitatif (Wolcott et al., 2020). Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengungkap fakta sebenarnya yang terjadi di tempat penelitian tentang peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun yang berada di TK Islam Mutia 4. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, di mana peneliti melakukan penelitian secara mendalam tentang peran orang tua dalam pembentukan kemandirian di lokasi penelitian yaitu di TK Islam Mutia 4 yang belokasi di Jalan Fajar Baru III Rt 002 Rw 008, Cengkareng Timur Jakarta Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B (usia 5-6 tahun) dengan jumlah 14 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, namun yang dijadikan subyek penelitian hanya 5 anak yang terdiri 4 anak perempuan dan 1 anak laki – laki. Cara mengumpulkan datanya diproses melalui penggunaan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan berupa perbuatan serta ucapan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Pendidik (guru) yang mengajar anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Islam Mutia 4 sebanyak 4 orang dan 5 orang tua siswa yang dijadikan sampel penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah bahan tambahan yang diperoleh dari hasil dokumen tertulis yang ditemukan di tempat penelitian dan terdapat hubungan dengan objek penelitian. Objek penelitiannya ialah orang tua yang mewakili serta anak-anak yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan dan penguatan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Peneliti juga mengambil data dari arsip-arsip dan foto-foto.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan yang dilakukan peserta didik di kelas yang berhubungan dengan pembentukan kemandirian serta peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. Ada pun wawancara dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam, di mana peneliti akan menggali informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan situasi penelitian. Wawancara juga dilakukan secara tidak langsung melalui media *google form*. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara agar terekam dengan baik menggunakan *handphone* untuk merekam semua percakapan peneliti dengan subjek penelitian untuk menyimpan hasil wawancara secara *online*. Wawancara dilakukan untuk mencari data lebih detail berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4. Sedangkan dalam dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan mengenai gambaran umum TK Islam Mutia 4, kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik di sekolah, mendokumentasikan kegiatan penelitian, dan sebagainya. Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan alat bantu kamera dan melihat secara langsung dokumen tertulis dari sekolah.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara melalui beberapa sumber yang relevan dalam penelitian ini. Sedangkan triangulsi teknik digunakan untuk melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda, seperti teknik observasi dan wawancara.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan (*verification*). Mereduksi data artinya peneliti merangkum data yang diperoleh di tempat penelitian, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian (*display*) data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Verifikasi dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan ini berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analis dan pembahasan melalui wawancara, pengamatan, serta dokumentasi yang sudah dilaksanakan di TK Islam Mutia 4 dalam peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun didapatkan hasil bahwa TK Islam Mutia 4 merupakan TK Islam yang berlokasi di Jalan Fajar Baru III Rt 002 Rw 008, Cengkareng Timur Jakarta Barat. Proses pembelajaran dengan menstimulasi anak salah satunya melalui pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan setiap hari Senin – Jum'at mulai jam 7.00 – 9.30. Untuk hasil pengamatan kedatangan anak ke sekolah disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. SOP Kedatangan Anak Ke Sekolah

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Datang ke sekolah diantar	✓	✓	
2	Anak diantar sampai pintu gerbang sekolah	✓	✓	
3	Anak mencium tangan orang tua	✓	✓	
4	Anak disambut guru		✓	✓
5	Anak mengucapkan salam		✓	
6	Anak mencium tangan guru		✓	✓
7	Anak membuka sepatu		✓	
8	Anak meletakkan sepatu di rak sepatu		✓	
9	Anak mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun		✓	
10	Anak masuk ke kelas dengan mengucapkan salam		✓	

Dari data pada tabel 1 diketahui anak datang ke sekolah dengan diantar orang tuanya baik ibu atau ayah atau pengantar lainnya. Anak diantar ke sekolah ada yang jalan kaki, sepeda, motor ataupun mobil. Anak diantar sampai pintu gerbang sekolah dan disambut guru yang piket setiap harinya. Sebelum anak dilepas, anak mencium tangan dan mengucapkan salam kepada orang tuanya tanpa diingatkan ataupun masih ada yang harus diingatkan.

Di depan pintu gerbang sekolah anak disambut oleh guru yang sedang piket dan bergantian setiap harinya dan sudah terjadwal. Masuk ke sekolah dengan mengucapkan salam sambil mencium tangan guru. Walaupun masih ada pengantar baik ibu/ayah mengingatkan anaknya untuk memberikan salam dan mencium tangan guru, tanpa menunggu proses yang dilakukan anak. Namun ada juga orang tua baik ibu/ayah hanya melihat tanpa memberikan isyarat kepada anak dan cenderung memberikan ruang kesempatan pada anak dalam proses yang harus dilakukan anak sambil melihat proses anak masuk. Setelah itu anak membuka sepatu, ada anak yang mengerjakan sendiri, ada anak masih minta bantuan kepada guru, ada juga anak yang dibantu pengantar baik ibu/ayah melepaskan sepatu walaupun anak tersebut bisa mengerjakan sendiri. Setelah melepaskan sepatu, anak akan menaruh sepatunya di rak sepatu yang sudah disediakan.

Selanjutnya anak mencuci tangannya dengan air mengalir dan sabun, karena adanya aturan sekolah serta sudah distimulasi guru melalui pembiasaan sebelum masuk ke dalam kelas, dan guru juga sudah mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Diharapkan tangan anak dalam keadaan bersih ketika masuk ke dalam kelas. Setelah itu anak masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam,. Dilanjutkan anak masuk ke kelas dengan memberikan salam, namun masih ada anak yang harus diingatkan juga sambil mencium tangan guru yang lainnya yang sudah menunggu di dalam kelasnya masing – masing.

Dari tabel 2 diketahui bahwa anak masuk ke kelas masing – masing tanpa diantar. Anak akan memilih posisi tempat duduk yang diinginkan, dan langsung meletakan tas nya di kursi yang dipilihnya hari ini. Anak mempersiapkan sendiri buku baca dan buku tilawati pada kegiatan baca terpadu. Dilanjutkan di TK Islam Mutia 4, pada proses pembentukan kemandirian pihak sekolah juga menstimulasi dengan semua kegiatan di

sekolah, sudah diajarkan tahapan serta proses menyiapkan perlengkapan belajarnya sendiri. Setiap harinya ada kegiatan membaca buku baca dan tilawati secara terpadu, disini anakpun sudah terbiasa mempersiapkan perlengkapannya, mulai dari membuka tas nya lalu mengambil buku – buku serta ikut antri menunggu giliran untuk membaca buku baca dan tilawati. Sambil menunggu giliran ada anak duduk sambil mengobrol dengan teman yang lainnya, ada yang mempersiapkan diri terlebih dahulu membaca sendiri, ada juga anak meninggalkan bukunya di barisan antrian dan pergi bermain APE di luar yang masih dalam lingkungan sekolah. Setelah proses kegiatan pembelajaran membaca buku baca dan tilawati terpadu dilakukan, anak akan kembali untuk mengembalikan buku-bukunya ke dalam tasnya masing-masing.

Tabel 2. SOP Kegiatan Awal

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Anak masuk ke kelas masing- masing, tanpa diantar		✓	
2	Anak mempersiapkan sendiri buku baca dan buku tilawati untuk kegiatan baca terpadu		✓	
3	Anak antri menunggu giliran membaca		✓	
4	Setelah kegiatan baca terpadu, anak mengembalikan kembali buku ke dalam tasnya masing – masing		✓	✓
5	Anak bermain dan bersosialisasi sambil menunggu bel berbunyi		✓	
6	Bel berbunyi anak membuat barisan		✓	✓
7	Anak bernyanyi, bergerak dengan arahan guru		✓	✓
8	Anak yang terpilih menjadi pemimpin ikrar		✓	✓
9	Anak membaca ikrar, syahadat, hadist, berdoa		✓	✓
10	Anak masuk ke kelas masing – masing		✓	

Sambil menunggu bel berbunyi, anak mengisi dengan bermain ataupun bersosialisasi dengan temannya. Setelah bel sekolah berbunyi dilanjutkan anak berbaris di depan kelas dengan arahan guru. Dalam proses baris berbaris, stimulasi dengan pembiasaan juga mulai anak bernyanyi, bergerak dengan menggerakkan badannya dengan diiringi nyanyian. Pada proses tersebut juga, anak diberikan kesempatan untuk tampil di depan, untuk dijadikan pemimpin ikrar mulai membaca salam, syahadat, hadist mencari ilmu, doa masuk kelas serta diakhiri dengan salam. Itu semua masih dalam arahan serta bimbingan dari guru yang piket bergantian dan sudah terjadwal. Setelah itu anak akan masuk ke dalam kelasnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar oleh wali kelasnya masing-masing.

Tabel 3. SOP Kegiatan Inti

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Anak masuk ke kelas masing- masing		✓	
2	Anak berdoa dipimpin anak yang mendapat giliran		✓	
3	Anak murozaah surah pendek, doa harian dan asmaul husna		✓	✓
4	Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran, anak menyimak penjelasan guru		✓	✓
5	Anak mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan		✓	
6	Anak mengambil perlengkapan di loker lemari masing – masing		✓	
7	Anak mengerjakan kegiatan		✓	
8	Anak mengumpulkan kegiatan di meja yang sudah disediakan		✓	
9	Anak merapihkan kembali perlengkapan setelah digunakan		✓	
10	Anak bermain dan memilih ape yang diinginkan		✓	
11	Bersiap ke kegiatan pengembangan diri, Guru mereview kegiatan yang sudah dilakukan		✓	

Selanjutnya data aktivitas pada kegiatan inti disajikan pada tabel 3. Dari data pada tabel 3, diperoleh aktivitas siswa kelas kelompok B1 yang dijadikan subyek penelitian, anak-anak kelompok B1 rata-rata terlihat sudah dapat mengerjakan dan mempersiapkan kegiatan sendiri. Diawali dengan membaca surah pendek, doa-doa harian dengan arahan guru dan anakpun mendapat kesempatan giliran untuk memimpin doa. Pembiasaan yang sering dilakukan pada kegiatan berdoa adalah kegiatan morozaah surah pendek, doa harian serta asmaul husna. Mulai guru memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran pada hari itu, dan anakpun menyimak penjelasan guru. Anak akan diarahkan untuk membuka buku serta mencari halaman buku yang akan dikerjakan.

Sebelum guru memulai kegiatan belajar, anak akan ditanya kesiapan belajar, apakah sudah paham dan mengerti dengan tugas yang sudah diberikan oleh guru. Semua perlengkapan yang akan digunakan, diambil sendiri di loker lemari masing – masing. Dan anakpun memulai untuk mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan oleh guru. Setelah selasai dikerjakan, anak akan merapihkan kembali perlengkapan yang sudah dikerjakan. Semua proses kegiatan dilakukan oleh anak dengan senang hati. Dan anakpun diberikan kesempatan untuk bermain dan memilih Ape yang diinginkan.

Dalam kegiatan di kelas, juga diamati kegiatan pengembangan diri. Hasil pengamtannya dapat dilihat di tabel 4.

Tabel 4. SOP Kegiatan Pengembangan Diri

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Anak mempersiapkan dan mengambil perlengkapan ekstrakurikuler sesuai jadwal di loker lemarinya masing-masing		✓	
2	Anak berkumpul di tempat yang sudah disediakan guru		✓	✓
3	Anak bersiap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama guru eskul masing – masing		✓	✓
4	Guru menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler dan anak menyimak		✓	✓
5	Anak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sesuai arahan guru eskul		✓	✓
6	Setelah kegiatan ekstrakurikuler, anak mengembalikan perlengkapan eskul di loker lemari masing – masing		✓	
7	Anak bersiap istirahat dan persiapan kegiatan *life skill*		✓	
8	Anak menunggu giliran untuk mencuci tangan		✓	

Dari tabel 4 diketahui, setelah kegiatan pembelajaran di kelas selesai, dilanjutkan kegiatan eskul atau pengembangan diri yang juga sudah terjadwal, anak diberikan kesempatan untuk mempersiapkan perlengkapan eskulnya sendiri dan diambilnya dari loker lemarinya masing-masing. Anak akan berkumpul di tempat yang sudah disediakan oleh guru.Di sini guru kelas akan dibantu oleh guru eskul masing – masing sesuai dengan kegiatan eskul yang dibimbingnya. Guru eskul akan menjelaskan kegiatan eskulnya dan anak menyimak. Semua anak mengikuti kegiatan esktrakurikuler sesuai arahan guru eskul. Setelah dikerjakan kegiatan eskul tersebut, anak juga mengembalikan perlengkapan eskulnya ke dalam lokernya masing-masing. Setelah itu anak bersiap pada kegiatan istirahat dan kegiatan *life skill*. Anak akan diarahkan untuk bersih bersih dengan mencuci tangannya sendiri dengan air mengalir dan sabun.

Selanjutnya dalam kegiatan istirahat dan *Life Skill* sebagai mana disajikan pada tabel 5, diketahui setelah beraktifitas pembelajaran, anak diberikan kesempatan untuk beristirahat disini anak akan makan bersama, pihak sekolah sudah menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Guru sudah menata makanan berupa nasi, lauk, sayur serta buah di atas meja. Nanti anak akan melayani sendiri mulai dari mengambil alat makan serta mengambil makanan. Sebelumnya dimulai aktifitas istirahat, guru akan memberikan penjelasan makanan yang sudah disajikan serta manfaat bagi tubuh. Anak mulai berbaris dan antri menunggu giliran untuk mengambil alat makan dan juga mengambil makanan yang sudah disiapkan oleh guru.

Dari tabel 6 diketahui, anak – anak akan dipanggil namanya ketika yang menjemput sudah datang. Anak mengambil sepatu di loker sepatu dan memakai sepatu sendiri. Dilanjutkan mencium tangan dan

mengucapkan salam. Lalu anak disambut oleh orang tua, dengan mencium tangan dan mengucapkan salam. Lalu pulang ke rumah masing – masing.

Tabel 5. SOP Kegiatan Istirahat dan *Life Skill*

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Guru memberikan penjelasan makanan serta manfaat bagi tubuh		✓	✓
2	Anak berbaris dan antri untuk mengambil alat makan		✓	
3	Anak mengambil makanan : nasi, lauk dan sayur serta buah yang sudah dipersiapkan		✓	
4	Anak duduk bersiap makan bersama teman		✓	
5	Guru mengingatkan untuk membaca doa sebelum makan dan minuman		✓	✓
6	Anak makan sendiri		✓	
7	Setelah makan, anak bersiap mencuci sendiri alat makan yang sudah digunakan		✓	
8	Anak mengembalikan alat makan yang sudah bersih ke tempat yang sudah disediakan guru		✓	
9	Guru mengingatkan untuk berdoa sesudah makan minum		✓	✓
10	Anak bersiap untuk pulang dan bernyanyi		✓	✓

Setelah itu anak akan duduk bersama teman – temannya bersiap akan makan bersama. Guru juga akan mengingatkan untuk membaca do'a sebelum makan dan minum, Anak disini akan makan sendiri, setelah itu anak akan bersiap mencuci sendiri alat makan yang sudah digunakan dan mengembalikan alat makan yang sudah bersih ke tempat yang sudah disediakan oleh guru. Guru juga mengingatkan untuk mengakhiri kegiatan makan dengan berdo'a. Anak – anakpun bersiap untuk pulang sambil bernyanyi.

Tabel 6. SOP Penjemputan dan Pulang

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua	Anak	Peran Guru
1	Anak berdoa		✓	✓
2	Anak menunggu dijemput dan dipanggil namanya		✓	✓
3	Anak mengambil sepatu di loker rak sepatu		✓	✓
4	Anak memakai sepatu sendiri		✓	
5	Anak mencium tangan guru		✓	✓
6	Anak mengucapkan salam		✓	✓
7	Anak disambut orang tua	✓	✓	
8	Anak mencium tangan orang tua	✓	✓	
9	Anak pulang	✓	✓	

Penelitian juga dilanjutkan di rumah orang tua dan anak yang dijadikan informan. Peneliti mendatangi ke rumah masing masing anak dengan jadwal yang sudah disepakati oleh orang tua. Indikator kegiatan yang distimulasi kegiatan yang diamati merupakan kegiatan *life skill* di rumah. Kegiatan lanjutan yang telah distimulasi di sekolah disajikan di tabel 5.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Mutia 4 didapatkan hasil bahwa, Pertama; anak sudah terbiasa terstimulasi dengan pembiasaan agar terbentuk kemandirian pada usia 5-6 tahun di kelompok B, dengan terlihat setiap kegiatan anak dapat melakukannya sendiri serta sudah memahami apa saja yang harus dilakukan baik sesuai arahan guru maupun sesuai dengan insiatif yang muncul pada anak. Kedua; TK Islam Mutia 4 mempunyai salah satu program unggulan yaitu, program *life skill* setiap harinya, hal tersebut merupakan sebuah bentuk usaha untuk membiasakan anak mandiri sejak dini yang dilakukan oleh pihak sekolah. Ketiga; pada saat melakukan pengamatan anak menunjukan perilaku yang sesuai dengan

pembiasaan guna terbentuknya kemandirian, pada saat anak datang dan mulai memasuki kelas, anak bersalaman kepada guru dan juga peneliti. Perilaku tersebut menunjukan perilaku yang mandiri semua dikerjakan sendiri, kemudian pada saat pembelajaran dimulai anak menunjukan perilaku kemandirian terhadap temannya dengan cara saling mengingatkan untuk bila terdapat barang – barang milik temannya ada yang belum rapih. Keempat; anak sudah mengetahui dan mampu menjaga kebersihan dirinya dan juga lingkungan (seperti: didapatkan hasil bahwa hampir semua kuku anak bersih, dan anak sudah memahami dan mampu membuang sampah pada tempatnya), serta anak terbiasa mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebagai bentuk kemandirian diri dalam menjaga kebersihan serta kesehatan.

Tabel 7. Kegiatan lanjutan di rumah

No	Indikator Kegiatan Yang distimulasi	Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian									
		Ortu	Bina	Ortu	Aisyah	Ortu	Aidan	Ortu	Afifah	Ortu	Bie
1	Makan	✓	✓	×	×	✓	✓	×	✓	✓	×
2	Mencuci alat makan	✓	✓	×	×	×	✓	×	✓	✓	×
3	Mandi	✓	✓	×	×	✓	✓	×	✓	✓	×
4	Memakai Baju	✓	✓	×	×	✓	✓	×	✓	✓	×
5	Memakai alas kaki	✓	✓	✓	✓	✓	✓	×	✓	✓	×
6	Merapihkan mainan setelah digunakan	✓	✓	×	×	×	✓	×	✓	✓	×

Selain hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Islam Mutia 4 juga didapatkan hasil penelitian di rumah masing – masing orang tua dan anak yang dijadikan informan. Di sini peneliti mendatangi ke rumah masing – masing dan mengamati setiap aktifitas yang dilakukan, namun yang menjadi pengamatan utama adalah *life skill* sesuai indikator kegiatan yang di atas bahwa, (1) anak sudah terbiasa terstimulasi dengan pembiasaan agar terbentuk kemandirian pada usia 5-6 tahun di kelompok B, dengan terlihat setiap kegiatan anak dapat melakukannya sendiri serta sudah memahami apa saja yang harus dilakukan baik sesuai arahan guru maupun sesuai dengan insiatif yang muncul pada anak; (2) TK Islam Mutia 4 mempunyai salah satu program unggulan yaitu, program *life skill* setiap harinya, hal tersebut merupakan sebuah bentuk usaha untuk membiasakan anak mandiri sejak dini yang dilakukan oleh pihak sekolah; (3) pada saat melakukan pengamatan anak menunjukan perilaku yang sesuai dengan pembiasaan guna terbentuknya kemandirian, pada saat anak datang dan mulai memasuki kelas, anak bersalaman kepada guru dan juga peneliti. Perilaku tersebut menunjukan perilaku yang mandiri semua dikerjakan sendiri, kemudian pada saat pembelajaran dimulai anak menunjukan perilaku kemandirian terhadap temannya dengan cara saling mengingatkan untuk bila terdapat barang – barang milik temannya ada yang belum rapih; (4) anak sudah mengetahui dan mampu menjaga kebersihan dirinya dan juga lingkungan (seperti: didapatkan hasil bahwa hampir semua kuku anak bersih, dan anak sudah memahami dan mampu membuang sampah pada tempatnya), serta anak terbiasa mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebagai bentuk kemandirian diri dalam menjaga kebersihan serta kesehatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasannya peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4, sangatlah penting dilanjutkan di manapun terutama di rumah dan orang tua sebagi pembimbing, motivator serta fasilator bagi anaknya agar tetap terjaga kemandirian mulai dari sejak dini sampai kelak dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan berkenaan dengan proses peran guru dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4, yaitu bahwa Guru dan orang tua

harus dapat bekerjasama serta berkoordinasi dalam pembentukan kemandirian anak. Peran orang tua harus memberikan kesempatan atau ruang gerak kepada anak untuk terus belajar berkenaan dengan kemandirian serta terus memotivasi dan mengingatkan siswa untuk terus agar mereka dapat menjaga dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri di masa depan. Dalam proses pembentukan kemandirian, dibutuhkan konsistensi serta kesabaran orang tua, pada setiap proses ataupun tahapan dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4. Penerapan dengan stimulasi melalui pembiasaan terhadap pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Mutia 4 dilakukan dengan beberapa program atau kegiatan yang ada di sekolah serta dapat diteruskan di rumah atau di manapun anak berada yakni *life skill*, seperti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kemandirian pada anak. Anak senantiasa diberikan motivasi, rangsangan dan pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang-ulang di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Asmanita, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. *Repository Uin Jambi*, 8–11.

Curtis, A. (2020). Play and the learning environment. *A Curriculum for the Pre-School Child*, 114–130. https://doi.org/10.4324/9780203131763-14

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5691–5701. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121

Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 587–599. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832

Mutmainah, N., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *3*(2), 197–209. https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1791

Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *6*(2). https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133

Octaviana, S., & Setiawan, Y. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Kelas IV SekolahDdasar Menggunakan Media Powerpoint Berdasarkan Kerangka Kerja TPACK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*, 1150–1159.

Pereira, S., Rodrigues, M. J., & Vieira, R. M. (2019). Scientific literacy in the early years – practical work as a teaching and learning strategy. *Early Child Development and Care*, *0*(0), 1–15. https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1653553

Ramadhani, A. A., Adzhariah, I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 1–10.

Sintya, D. A. (2021). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (5-6 Tahun) Di Kelurahan Pasar Ujung Kabupaten ….* http://repository.iainbengkulu.ac.id/7682/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/7682/1/dora ayu.pdf

Syah, A., Amanullah, R., Dzilfachriah, A. W., Masfiyatul, P. N., & Silviani, V. (2022). *Perkembangan Karakter Pada Anak : Peran Orang Tua untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Usia Dini*. *1*, 33–40.

Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. (2018). Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum Di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer Di K. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jkn.32229